

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka

1. Penerapan Media Big Book

a. Pengertian Penerapan Media Big Book

Penerapan media yaitu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci dalam melakukan proses pembelajaran. Penerapan media *Big Book* dapat membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan menarik perhatian siswa. Pendidik dapat menggunakan *Big Book* pada saat melakukan kegiatan membaca atau menulis bersama. *Big Book* ini akan sangat disukai anak-anak karena tampilannya yang berwarna-warni dapat menarik perhatian mereka.

Susan mengutip pernyataan Lynch dalam Uswatun Khasanah (2022:247) mengemukakan bahwa penerapan media *Big Book* dapat menciptakan suasana aman dan santai di kelas serta dapat menarik perhatian anak-anak dalam proses pembelajaran. *Big Book* dapat digunakan dalam pembelajaran dikelas awal karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Pendidik dapat memanfaatkan *Big Book* dengan isi cerita dan tema yang disukai oleh anak-anak. Maka dari itu, guru dapat membuat sendiri

media *Big Book* sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

K.K.E Suyanto dalam Uswatun Kkasanah (2022: 247) mengemukakan mengenai penerapan media *Big Book* yang merupakan sebuah buku dengan ukuran besar serta font ukuran yang berbeda dari buku biasa, *Big Book* dapat dilihat dengan mudah dari semua bagian kelas. Penerapan media *Big Book* di dalam kelas perlu diatur dan memerlukan persiapan serta perencanaan yang seksama sebagai media belajar, sehingga pembelajaran membaca dan menulis bisa menjadi efektif (USAID/Indonesia, 2014). Berikut hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan media *Big Book*:

- 1) Penggunaan *Big Book* bisa dilakukan setiap hari, misalnya dipertemuan awal setiap hari selama 15-20 menit.
- 2) *Big Book* dibacakan di depan kelas atau di dalam kelompok kecil.
- 3) *Big Book* dapat digunakan oleh siswa untuk dibacakan di depan teman-temannya.
- 4) Permodelan bukan hanya ditujukan pada bagaimana cara membaca, namun juga perlu diperlihatkan bagaimana guru memegang buku yang baik, membuka halaman.
- 5) Menunjuk huruf atau kata, dan memperlakukan buku dengan layak. Penyimpanan *Big book* bisa dilakukan beragam. guru bisa menyimpannya di dalam tas besar atau digantung.

Berdasarkan hal tersebut diatas, media *Big Book* sangat efektif dilakukan di awal dalam setiap pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk merangsang pengetahuan anak untuk berpikir kritis untuk dapat mengikuti pembelajaran selanjutnya.

b. Karakteristik Media *Big Book*

Salah satu alat edukasi visual yang menarik bagi siswa sekolah dasar adalah *Big Book*. Buku besar adalah buku bacaan yang ukuran, font, dan gambarnya lebih besar dibandingkan buku bergambar pada umumnya. *Big Book* juga dapat dianggap sebagai alat bantu visual untuk belajar, karena berhubungan langsung dengan panca indera yang dapat menginspirasi dan memperkuat daya ingat anak (Khasanah, Suparman, & Wibawa, 2022, hal. 239).

Kasihani K.E Suyanto (210: 104) dalam Fitriana (Fitriana, 2017) menjelaskan bahwa media *Big book* merupakan salah satu media yang disenangi anak-anak dan dapat dibuat oleh guru sendiri. Buku berukuran besar ini biasanya digunakan di kelas rendah. Di dalamnya berisi cerita yang bermakna dan singkat dengan tulisan berukuran besar di beri gambar dan warna-warni. Anak bisa membaca sendiri atau mendengarkan cerita oleh guru kelas.

Menurut Khasanah (Khasanah, Suparman, & Wibawa, 2022, hal. 234) *Big book* merupakan salah satu media pembelajaran yang mempunyai karakteristik tersendiri berupa buku berukuran besar

dengan ukuran 14 inci x 20 inci atau setara dengan 34,3 cm x 49 cm dan penuh warna-warna dasar yang disukai oleh anak-anak.

Big book juga memiliki ilustrasi dengan ukuran yang besar dan memiliki huruf cetak yang besar. *Big book* dapat digunakan secara berkelompok agar anak dapat memahami konsep huruf cetakan, cara membaca dan pemahaman teks secara apresiasi sastra.

Adapun ciri-ciri media *Big Book* menurut Karges dan Bone (Usaid, 2014, hal. 43) antara lain:

- 1) Cerita singkat (10-15 halaman)
- 2) pola kalimat jelas
- 3) Gambar memiliki makna
- 4) Jenis dan ukuran huruf jelas dan terbaca
- 5) Jalan cerita mudah dipahami

L.K. Rhodes *et al.* (Khasanah, Suparman, & Wibawa, 2022, hal. 244) mengatakan bahwa Buku Besar adalah pengulangan kalimat-kalimat tertentu, dapat berirama, pola bacaannya berdasarkan budaya yang dikenal anak, dan gagasan fiksi. Pola pengulangan kata yang berirama ini dapat dikatakan sebagai penguat yang baik bagi anak. Penguatan positif ini akan membantu anak mengingat konsep-konsep baru yang akan diperolehnya setelah menggunakan *Big Book*.

Karges dan Bone (1992) dalam Khasanah menyatakan bahwa *Big book* adalah buku bergambar yang dipilih untuk dibesarkan sebab memiliki kualitas khusus, seperti:

- a) Sebuah big book harus dapat melibatkan ketertarikan anak dengan cepat karena gambar yang dimilikinya, memuat cerita pendek dengan 10-15 halaman;
- b) Mengandung irama yang menarik bagi anak dan membuat tulisannya mudah diingat;
- c) Memiliki gambar yang besar yang membantu konstruksi makna;
- d) Memiliki kata yang diulang-ulang;
- e) Memuat kosakata yang direncanakan dan sebagian diulang-ulang;
- f) Memiliki alur cerita yang sederhana dan jelas namun menarik;
- g) Mengandung unsur humor.

Media *Big Book* dapat dibuat oleh guru sendiri atau bekerjasama dengan guru lain. Berikut langkah-langkah membuat Big Book yang dibuat dengan tangan menggunakan alat sederhana (Usaid, 2014, hal. 46):

- 1) Siapkan kertas minimal berukuran A3 sebanyak 8-10 atau 10-15 halaman, spidol warna, lem, dan kertas HVS.
- 2) Tentukan sebuah topik cerita

- 3) Kembangkan topik cerita menjadi cerita utuh dalam satu atau dua kalimat sesuai dengan level atau jenjang kelas. Tuliskan kalimat singkat di atas kertas HVS dengan cara: kertas HVS dipotong menjadi empat bagian memanjang, tulis menggunakan spidol besar (spidol whiteboard) setiap kalimat dengan ukuran yang sama di atas kertas berukuran 1/4 kertas HVS tersebut, tuliskan kalimat dengan huruf-haruf alfabetis yang tepat sesuai dengan kaidah. Tempelkan setiap kalimat tersebut di halaman yang sesuai dengan rencana awal.
 - 4) Siapkan gambar ilustrasi untuk setiap halaman sesuai dengan isi cerita. Gambar ilustrasi dapat dibuat atau diambil dari sumber yang sudah ada.
 - 5) Tentukan judul yang tepat untuk *Big Book*. Pilihlah gambar menarik yang sesuai dengan judul dan tuliskan nama penulisnya.
- c. Kelebihan dan Kekurangan Media *Big Book*

Usaid (Usaid, 2014, hal. 44) menyebutkan beberapa kelebihan menggunakan *Big Book* yaitu sebagai berikut:

- 1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam kegiatan membaca bersama-sama
- 2) Memungkinkan semua siswa melihat tulisan yang sama ketika guru membacakan tulisan tersebut

- 3) Memungkinkan siswa secara bersama-sama memberi makna pada setiap tulisan yang ada dalam *Big Book*
- 4) Memberi kesempatan kepada siswa yang lambat membaca untuk mengenali tulisan dengan bantuan guru dan teman-teman lainnya
- 5) Di sukai oleh siswa termasuk siswa yang lambat membaca
- 6) Mengembangkan semua aspek kebahasaan
- 7) Dapat diselingi percakapan yang relevan mengenai isi cerita bersama siswa sehingga topik bacaan semakin berkembang sesuai pengalaman dan imajinasi siswa.

Menurut Fitriana (Fitriana, 2017) kelebihan menggunakan *Big book* bagi siswa yaitu:

- 1) *Big Book* berukuran besar dapat melihat lebih jelas isi cerita saat membaca buku
- 2) *Big book* merupakan pembelajaran lebih fokus terhadap membaca dengan menggunakan media *Big Book* yang lebih menarik
- 3) Siswa lebih *memahami* isi cerita dari buku bacaan karena kata-kata yang terkandung dalam *Big Book* berisi tulisan dan gambar
- 4) *Big Book* membantu siswa memahami isi cerita
- 5) Siswa lebih tertarik dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi terhadap apa yang ada di dalam *Big Book*,

Adapun kekurangan menggunakan media *Big book* (Khasanah, Suparman, & Wibawa, 2022, hal. 254) yaitu:

- 1) Media *Big book* berupa media visual gambar dan tulisan, maka tidak dapat menampilkan audio.
- 2) Media *Big book* hanya dapat menampilkan visual gambar dan tulisan yang diam tidak bergerak, sehingga tidak dapat menampilkan gambar bergerak.
- 3) Guru sangat terbatas dalam menampilkan gambar dan tulisan melalui *Big book* terutama untuk benda tiga dimensi.

2. Minat Membaca dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Minat Membaca dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Tampubolon (Iskandarwassiss, 2008) minat adalah perpaduan antara keinginan dan kemauan yang dapat berkembang jika ada motivasi. Keinginan adalah suatu dorongan untuk melakukan sesuatu yang didorong oleh kebutuhan atau dorongan dari dalam diri individu. Kemauan adalah suatu kehendak untuk melakukan sesuatu yang didorong oleh keinginan dan pertimbangan-pertimbangan rasional. Motivasi adalah suatu dorongan yang berasal dari dalam diri individu atau dari luar diri individu yang dapat menggerakkan individu untuk melakukan sesuatu.

Minat dapat berkembang jika ada motivasi. Motivasi dapat berasal dari dalam diri individu, seperti rasa ingin tahu, rasa ingin berhasil, atau rasa ingin bersaing. Motivasi juga dapat berasal dari

luar diri individu, seperti dorongan dari orang tua, guru, atau teman. Minat yang kuat dapat mendorong individu untuk belajar dan berprestasi. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang dapat menumbuhkan minat siswa.

Berikut adalah beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan minat membaca siswa:

- a. Gunakan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan minat membaca siswa.
- b. Buatlah pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan.
- c. Berikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan minatnya terhadap pembelajaran.

Dengan menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan, guru dapat membantu siswa untuk mengembangkan minatnya terhadap pembelajaran.

Menurut Hilgard (Slameto, 2003), minat membaca adalah kecenderungan yang berkelanjutan untuk memperhatikan dan mengingat berbagai aktivitas. Kegiatan yang menarik senantiasa menarik perhatian dan disertai rasa senang ketika dilakukan. Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (Iskandarwassid, 2008, hal. 246) Membaca adalah tindakan menemukan makna dari suatu teks. Oleh karena itu, selain memahami bahasa yang digunakan, pembaca juga harus memasukkan berbagai proses psikologis ke dalam sistem kognitifnya sendiri.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa minat membaca adalah proses fisik dan mental untuk memahami tulisan guna memperoleh informasi dari apa yang sudah dibaca. Proses fisik membaca melibatkan penglihatan, pendengaran, dan motorik. Penglihatan digunakan untuk melihat huruf dan kata-kata yang tertulis. Pendengaran digunakan untuk mendengarkan penjelasan atau pertanyaan dari guru atau teman. Motorik digunakan untuk menggerakkan jari untuk memegang buku atau pena.

Proses mental membaca melibatkan pemahaman, interpretasi, dan evaluasi. Pemahaman adalah kemampuan untuk memahami makna yang terkandung dalam tulisan. Interpretasi adalah kemampuan untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam tulisan. Evaluasi adalah kemampuan untuk menilai kebenaran atau kesesuaian informasi yang terkandung dalam tulisan.

Informasi yang diperoleh dari membaca dapat digunakan untuk berbagai keperluan, seperti menambah pengetahuan, memperluas wawasan, mengembangkan keterampilan, meningkatkan kreativitas, meningkatkan kualitas hidup. Oleh karena itu, membaca merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh setiap orang.

Minat akan berkembang membentuk suatu kebiasaan. Dengan kata lain minat akan menjadi syarat terbentuknya kebiasaan. (Iskandarwassiss, 2008, hal. 113) mengemukakan terdapat tiga batasan minat, yakni:

- 1) Suatu sikap yang dapat mengikat perhatian seseorang ke arah objek tertentu secara selektif.
- 2) Suatu perasaan bahwa aktivitas dan kegemaran terhadap objek tertentu sangat berharga bagi individu.
- 3) Bagian dari motivasi atau kesiapan yang membawa tingkah laku ke suatu arah atau tujuan tertentu.

Sesuai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa minat merupakan rasa tertarik peserta didik untuk melakukan kegiatan yang tinggi dan terus menerus hingga membentuk kebiasaan. Minat merupakan suatu kondisi psikologis yang kompleks yang melibatkan keinginan, kemauan, perhatian, dan kecenderungan individu terhadap suatu objek atau kegiatan. Minat yang tinggi akan mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan tersebut secara terus menerus. Jika minat tersebut terus menerus dilakukan, maka akan membentuk kebiasaan. Kebiasaan merupakan suatu pola perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang dan tanpa disadari.

Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menumbuhkan minat peserta didik terhadap pembelajaran. Dengan menumbuhkan minat peserta didik terhadap pembelajaran, maka guru dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar dan berprestasi.

Menurut Tarigan minat membaca merupakan kemampuan seseorang berkomunikasi dengan diri sendiri untuk menangkap makna yang terkandung dalam tulisan sehingga memberikan

pengalaman emosi akibat dari bentuk perhatian yang mendalam terhadap makna bacaan (Dalman, 2014, hal. 141)

Dalam Dalman (Dalman, 2014, hal. 142) minat membaca adalah tentang melanjutkan, membangun pola komunikasi dengan diri sendiri, menemukan makna dalam tulisan dan informasi, serta mengembangkan kesadaran dan pemahaman penuh yang timbul darinya, kecerdasan dengan emosi, kegembiraan terjadi di dalam diri nya. Minat membaca merupakan perilaku membaca individu anak dengan menggunakan bahan bacaan yang ada. Guru berperan penting dalam memotivasi siswa agar memperhatikan informasi yang dibacanya.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Membaca dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Abdul Hadis (2006: 45) mengemukakan minat membaca anak juga dipengaruhi berbagai faktor diantaranya faktor objek belajar, metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru, sikap dan perilaku guru, media pembelajaran, fasilitas pembelajaran, lingkungan belajar, suara guru, dan lainnya. Faktor-faktor tersebut perlu diperhatikan dan dilaksanakan oleh guru dalam peningkatan minat membaca siswa.

1) Faktor personal

Faktor personal adalah faktor-faktor yang ada dalam diri anak, meliputi usia, jenis kelamin, intelegensi, kemampuan

membaca, sikap dan kebutuhan psikologis. Dari beberapa faktor yang ada dalam diri anak dapat dijelaskan dalam kecerdasan kemampuan anak dalam membaca. Dari hal tersebut kebutuhan psikologis harus diperhatikan sejak anak masih berumur usia dini karena itu merupakan bekal anak untuk tahap perkembangan selanjutnya.

2) Faktor institusional

Faktor institusional adalah faktor-faktor yang di luar diri anak, yaitu:

- 1) Ketersediaan jumlah buku-buku dan jenis-jenis buku bacaan.
- 2) Terhadap gambar-gambar yang menarik dan warna-warni
- 3) Status sosial ekonomi orang tua dan latar belakang etnis.
- 4) Pengaruh orang tua, guru, teman sebaya anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa minat membaca pada siswa dapat meningkatkan jika semua pihak berperan aktif baik orang tua, guru, pemerintahan maupun masyarakat pada umumnya, pada dasarnya siswa sekolah dasar masih membutuhkan bimbingan dari orang yang lebih dewasa.

Menurut Bunata dalam Dalman (Dalman, 2014, hal. 142) minat membaca ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain:

- a. Faktor lingkungan keluarga

Minat membaca sebaiknya dimulai dari lingkungan keluarga. Sebaiknya orang tua sebagai teladan dalam meningkatkan minat membaca anaknya karena pada dasarnya anak masih membutuhkan bimbingan orang tuanya.

b. Faktor kurikulum

Kurikulum yang ada tidak tegas mencantumkan kegiatan membaca dalam satu bahan kajian yang membuat anak hanya mau membaca pada bagian yang akan diuji saat ujian saja. Membaca buku sebaiknya dilakukan pada waktu-waktu kosong dan perpustakaan sekolah hendaknya dikelola dengan baik agar buku yang tersedia dapat dimanfaatkan oleh siswa.

c. Faktor infrastuktur masyarakat

Pada zaman sekarang ini pada sebagian orang lebih memilih menghabiskan uang untuk membeli baju dari pada membeli buku atau untuk datang ke perpustakaan sekedar membaca buku masih jarang sekali ditemui. Hal ini menunjukkan kesadaran membaca masyarakat rendah.

d. Faktor keberadaan dan kejangkauan bahan bacaan

Pemerintah hendaknya menyediakan fasilitas untuk membaca seperti perpustakaan keliling atau perpustakaan tetap di setiap daerah yang dapat dijangkau masyarakat.

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat membaca antara lain:

- a. Menyediakan waktu untuk membaca
Hendaknya siswa mencari waktu yang tepat untuk membaca. Mengisi waktu luang dengan membuat jadwal membaca akan lebih memotivasi melakukannya secara rutin.
- b. Memilih bacaan sesuai kesukaan
Bacalah buku sesuai minat. Dengan membaca buku sesuai kesukaan akan lebih mendorong minat untuk mulai membaca
- c. Unsur-unsur Yang Mempengaruhi Minat Membaca dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam Fitriana menemukan berbagai bentuk atau unsur-unsur minat yang dapat dilakukan antara lain (Fitriana, 2017): (Saputro, 2019)

- a) Perhatian
Perhatian merupakan pemusatan tenaga psikis terhadap suatu objek. Minat dan perhatian merupakan unsur gejala jiwa yang selalu berkaitan. Seorang peserta didik yang memiliki minat dalam membaca akan timbul perhatiannya terhadap bahan bacaan yang akan dibaca tersebut. Tidak semua peserta didik mempunyai perhatian yang sama terhadap suatu bacaan, oleh karena itu diperlukan perhatian atau kecakapan guru untuk membangkitkan peserta didik terutama dalam membaca.
Untuk membangkitkan perhatian membaca seorang guru haruslah dapat menunjukkan pentingnya bahan bacaan yang

hendak di baca. Guru mampu menghubungkan antara pengetahuan peserta didik dengan bacaan yang disajikan. Selain itu guru juga harus berusaha merangsang peserta didik untuk berkompetensi membaca yang baik.

b) Perasaan senang

Perasaan senang dapat menimbulkan minat tersendiri yang akan diperkuat dengan nilai positif. Hal ini karena perasaan senang akan membuat seseorang merasa puas dan termotivasi untuk melakukan sesuatu.

Peserta didik merasa tertarik pada bacaan apabila bacaan itu sesuai dengan pengalamannya. Hal ini karena bacaan yang sesuai dengan pengalaman akan lebih mudah dipahami dan dinikmati oleh peserta didik.

c) Motif

Motivasi dapat diartikan sebagai motivasi atau dorongan untuk melakukan tindakan guna mencapai tujuan. Motivasi membaca yang tinggi akan mendorong seseorang untuk membaca secara terus menerus. Dengan membaca secara terus menerus, maka seseorang akan memperoleh pengetahuan dan wawasan yang luas. Selain itu, membaca juga dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis seseorang.

d) Bakat

Bakat dan minat memiliki keterkaitan yang erat. Bakat merupakan potensi yang dimiliki seseorang sejak lahir, sedangkan minat merupakan dorongan untuk mengembangkan bakat tersebut. Jika bakat dibarengi dengan minat, maka bakat tersebut akan lebih mudah berkembang. Hal ini karena minat akan mendorong seseorang untuk terus belajar dan berlatih dalam bidang yang diminatinya.

e) **Kemauan**

Kemampuan dapat diartikan kemampuan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan yang berasal dari dalam diri seseorang tanpa adanya paksaan.

Elizabeth B. Hurlock mengemukakan ada 2 macam minat yaitu minat intrinsik dan minat ekstrinsik. Minat intrinsik adalah minat yang timbul dari dalam diri individu tanpa pengaruh dari luar. Minat intrinsik biasanya dikaitkan dengan aktivitas yang menyenangkan dan memberikan kepuasan bagi individu. Minat ekstrinsik adalah minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar. Minat ekstrinsik biasanya dikaitkan dengan aktivitas yang memberikan keuntungan atau hadiah dari luar.

Minat intrinsik dan minat ekstrinsik dapat saling mempengaruhi. Minat intrinsik dapat mendorong seseorang untuk mengembangkan minat ekstrinsik, dan sebaliknya, minat ekstrinsik dapat memperkuat minat intrinsik.

Jadi dengan bentuk atau unsur minat yang diuraikan diatas, menunjukkan bahwa minat peserta didik cukup kompleks dan bervariasi. Hendaknya guru menciptakan minat membaca peserta didik dengan menyediakan fasilitas yang ada secara maksimal.

Pada dasarnya belajar mengacu pada proses, metode, perilaku belajar, dan perilaku belajar manusia atau organisme. Pembelajaran adalah kemampuan menciptakan metode pembelajaran untuk mengembangkan kekuatan, minat, dan keterampilan peserta didik dengan sebaik-baiknya serta untuk mencapai tujuan dan keterampilan pembelajaran. (Saputro, 2019, hal. 1)

Menurut Ismail (2008) dalam Zahroh pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan kearah yang lebih baik. Dalam pembelajaran banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun yang datang dari individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu tersebut. Pembelajaran yang dilakukan diarea dunia pendidikan itu teraktualisasikan dalam sebuah kurikulum yang sedang diterapkan (Zahroh, 2023).

Pembelajaran menurut Zahroh (Zahroh, 2023, hal. 7-8) suatu proses interaksi guru dan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan belajar sehingga terjadi perubahan yang lebih baik sesuai kompetensi dan tujuan yang ingin dicapai.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk merubah peserta didik untuk menjadi lebih baik. Perubahan yang dimaksud dapat berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran. Guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif agar peserta didik dapat belajar dengan baik. Selain itu, guru juga harus dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Peserta didik adalah subjek dalam pembelajaran. Peserta didik harus aktif dalam pembelajaran dan berperan sebagai pembelajar mandiri. Peserta didik harus dapat mencari dan mengolah informasi sendiri, serta memecahkan masalah yang dihadapinya. Pembelajaran yang efektif akan dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Peserta didik yang berkualitas adalah peserta didik yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang baik. Peserta didik yang berkualitas akan dapat berkontribusi secara positif bagi masyarakat.

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang dipelajari di sekolah dasar mulai dari kelas I sampai kelas 6. Mata pelajaran ini bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan.

Selain itu, mata pelajaran Bahasa Indonesia juga bertujuan agar peserta didik dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia harus berorientasi pada pengembangan keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan fungsinya. Fungsi bahasa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu fungsi sosial dan fungsi personal.

Fungsi sosial bahasa adalah fungsi bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain. Fungsi ini mencakup keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis. Fungsi personal bahasa adalah fungsi bahasa untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan ide-ide. Fungsi ini mencakup keterampilan membaca.

Pembelajaran Bahasa Indonesia harus dapat mengembangkan keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan fungsinya. Dengan demikian, peserta didik akan dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien, serta dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, dan ide-idenya secara kreatif dan kritis.

Adapun tujuan dari Tujuan dari pembelajaran Bahasa Indonesia di MI menurut Atmazaki dalam Ummul (Khair, 2018, hal. 23) Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi aktif secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. Kemampuan ini penting dimiliki oleh peserta didik agar dapat

berkomunikasi secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Selain itu, mata pelajaran Bahasa Indonesia juga bertujuan agar peserta didik menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara. Bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu bangsa Indonesia. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia juga bertujuan agar peserta didik memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan. Peserta didik harus dapat memahami kaidah-kaidah bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, seperti untuk menyampaikan informasi, berekspresi, dan membujuk.

Ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI meliputi membaca, mendengarkan, berbicara dan menulis. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk tingkat dasar SD/MI muatan materi yang harus ada di dalamnya adalah sebagai berikut (Permendikbud Nomor 21, 2016) :

Tabel 1. Ruang Lingkup Materi Bahasa Indonesia SD/MI

Tingkat Kompetensi	Kompetensi	Ruang Lingkup Materi
Tingkat pendidikan	- Memiliki kepedulian rasa percaya diri, kedisiplinan	- Bentuk dan ciri teks faktual (deskriptif,

<p>dasar (kelas I-VI)</p>	<p>dan tanggung jawab dalam manfaat Bahasa Indonesia</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengenal konteks budaya dan konteks sosial, satuan kebahasaan serta unsur paralinguistik dalam penyajian teks. - Mengenal bentuk dan ciri teks deskriptif serta teks laporan sederhana - Menyajikan secara lisan dan tulis berbagai teks sederhana. 	<p>petunjuk/arahan, laporan sederhana), teks tanggapan (ucapan terima kasih, permintaan maaf, diagram,/tabel), teks cerita (narasi sederhana, puisi), teks cerita non naratif (cerita diri/personal, buku harian).</p> <ul style="list-style-type: none"> - Konteks budaya, norma, serta konteks sosial yang melatarbelakangi lahirnya jenis teks. - Paralinguistik (lafal, kelantangan, intonasi, tempo, gestur, dan mimik). - Satuan bahasa pembentuk teks; kalimat sederhana dua pola SP.
	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki kepedulian, rasa percaya diri, kedisiplinan dan tanggung jawab dalam 	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk dan ciri teks genre faktual (teks laporan informasi

	<p>pemanfaatan Bahasa Indonesia</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengenal konteks budaya dan konteks sosial, satuan kebahasaan serta unsur paralinguistik dalam penyajian teks. - Mengenal bentuk dan ciri teks deskriptif serta teks laporan sederhana. - Menganalisis informasi di dalam teks berbagai teks sederhana. - Menyajikan teks sederhana secara lisan. - Menyusun berbagai teks sederhana secara tulis 	<p>hasil observasi, teks arahan/petunjuk, teks instruksi, teks surat tanggapan pribadi), genre cerita (cerita petualangan, genre tanggapan, teks dongeng, teks permainan/dolanan daerah, teks wawancara, ulasan buku).</p> <ul style="list-style-type: none"> - Konteks budaya, norma, serta konteks sosial yang melatarbelakangi lahirnya jenis teks. - Satuan bahasa pembentuk teks; kalimat sederhana pola SPO dan SPOK, kata dan kelompok kata. - Penanda kebahasaan dalam teks
	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki kepedulian , rasa percaya diri, kedisiplinan dan tanggung jawab dalam pemanfaatan Bahasa Indonesia - Mengenal konteks budaya 	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk dan ciri teks genre faktual (teks laporan buku, laporan investigai, teks penjelasan tentang proses, teks

	<p>dan konteks sosial, satuan kebahasaan serta unsur paralinguistik dalam penyajian teks.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengenal bentuk dan ciri teks deskriptif serta teks laporan sederhana. - Menganalisis informasi di dalam berbagai teks sederhana. - Menyajikan teks sederhana secara lisan. - Menyusun berbagai teks sederhana secara tulis 	<p>paparan iklan), genre cerita (teks narasi sejarah, teks pantun dan syair) dan teks genre tanggapan (pidato persuasif, ulasan buku, teks paparan, teks penjelasan).</p> <ul style="list-style-type: none"> - Konteks budaya, norma, serta konteks sosial yang melatarbelakangi lahirnya jenis teks. - Satuan bahasa pembentuk teks; kalimat sederhana pola SPPel, SPOPelk, kata, frase, pilihan kata/diksi. - Penandaan kebahasaan dalam teks. -Paralinguistik (lafal, kelantangan, intonasi, tempo, gastur dan mimik).
--	--	---

Ada dua kompetensi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI yaitu kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kompetensi inti (KI) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dikategorikan menjadi 4 kelompok, yaitu KI-1 sikap spiritual, KI-2 sikap sosial, KI-3 pengetahuan dan KI-4 ketrampilan (Permendikbud Nomor 21, 2016). Berikut kompetensi inti tingkat pendidikan dasar sebagai berikut:

Tabel 2. Kompetensi Inti Pendidikan Dasar

KOMPETENSI INTI	DESKRIPSI KOMPETENSI
Sikap Spiritual	1. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
Sikap Sosial	2. Menunjukkan perilaku: <ol style="list-style-type: none"> a. Jujur, b. Disiplin c. Santun, d. Percaya diri, e. Peduli, dan f. Bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga, serta negara.
Pengetahuan	3. Memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar dengan cara: <ol style="list-style-type: none"> a. Mengamati, b. menanya, dan c. Mencoba Berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang

	dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.
Ketrampilan	<p>4. Menunjukkan ketrampilan berfikir dan bertindak:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. kreatif, b. Produktif, c. Kritis, d. Mandiri, e. Kolaboratif, dan f. Komunikatif <p>Dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya.</p>

Sedangkan Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi setiap mata mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Ruang lingkup kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia terbagi menjadi 3 (Winda, 2016) dalam Zahroh (Zahroh, 2023), yakni ranah sikap, ranah pengetahuan, dan ranah ketrampilan.

Belajar merupakan proses perubahan dari tidak tahu menjadi tahu. Proses belajar yang efektif adalah proses belajar yang melibatkan aktivitas fisik, mental, dan emosional dari siswa. Aktivitas fisik dapat berupa gerak tubuh, seperti berdiskusi, bernyanyi, atau bermain peran.

Aktivitas mental dapat berupa berpikir, memecahkan masalah, atau membuat keputusan. Aktivitas emosional dapat berupa perasaan senang, sedih, atau marah.

Metode ceramah merupakan metode pembelajaran yang paling umum digunakan di Indonesia. Metode ini memiliki kelemahan, yaitu tidak mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru, tanpa ada kesempatan untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini dapat mengakibatkan siswa merasa bosan, tidak tertarik, dan bahkan tidak memahami materi yang diajarkan.

Akibat dari pembelajaran yang tidak mengaktifkan siswa adalah kurangnya minat belajar pada siswa. Siswa akan merasa bahwa belajar adalah hal yang membosankan dan tidak bermanfaat. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap prestasi belajar siswa. Untuk mengatasi masalah ini, guru perlu menggunakan media pembelajaran yang lebih aktif.

Media sangat dibutuhkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya membaca. Media pembelajaran dapat membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan menarik perhatian siswa. Media *Big Book* merupakan salah satu media pembelajaran yang cocok digunakan pada kelas rendah, terutama kelas III MI.

Big Book dapat menjadi motivasi yang kuat untuk anak belajar mengucap kata, bentuk dan jenis kata, seperti majemuk, kata kerja singkat, maupun sajak. Hal ini karena *Big Book* memiliki beberapa

keunggulan yang dapat mendukung pembelajaran bahasa pada anak, yaitu:

- a) Ukurannya yang besar membuat anak mudah melihat dan fokus pada gambar dan teks yang ada di dalamnya.
- b) Gambarnya yang menarik dapat menarik perhatian anak dan membuat mereka lebih termotivasi untuk belajar.
- c) Teksnya yang besar dan jelas memudahkan anak untuk membaca dan memahami materi yang disampaikan.
- d) Kegiatan-kegiatan tersebut dapat membantu anak untuk belajar mengucapkan kata, bentuk dan jenis kata, seperti majemuk, kata kerja singkat, maupun sajak.

Kebiasaan dalam mendengarkan atau membaca cerita juga akan menambah kosa kata yang kuat pada anak. Hal ini karena anak akan terpapar dengan berbagai macam kata dan kalimat yang digunakan dalam cerita. Semakin sering anak mendengarkan atau membaca cerita, semakin banyak pula kosa kata yang mereka kuasai.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, di jelaskan bahwa media *Big Book* berpengaruh terhadap minat membaca siswa. Proses pembelajaran membaca dengan menggunakan media *Big Book* dilakukan secara berulang-ulang, supaya siswa dapat mengetahui isi bacaan secara jelas, mendapatkan kosa kata, dan paham akan isi bacaannya. Melalui media *Big Book* guru dapat menjadi model bagaimana mengungkapkan kata-kata dan kalimat yang benar. *Big Book*

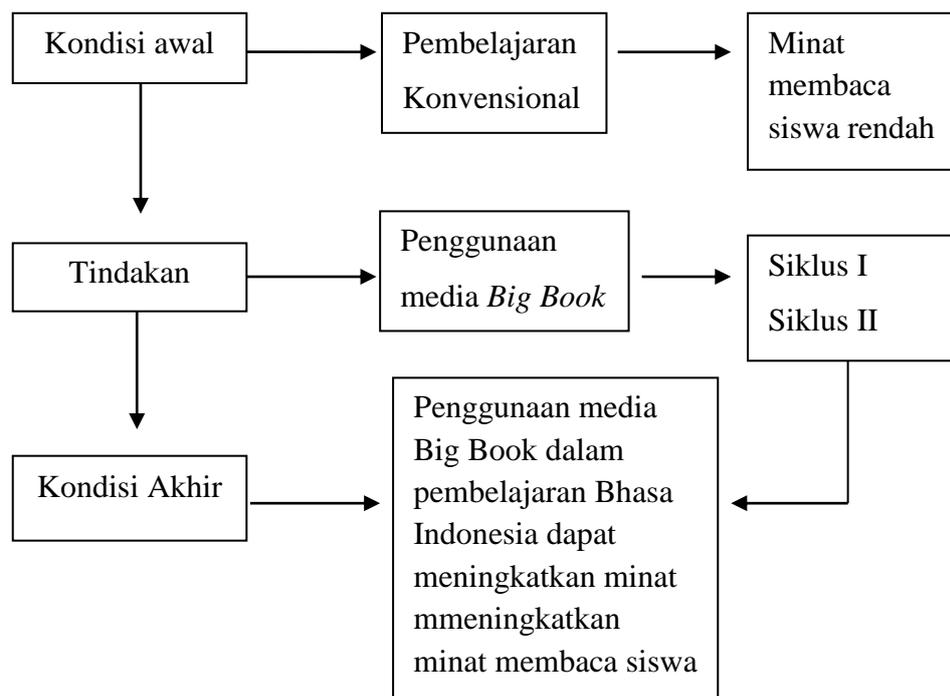
membuat siswa paham dan mengerti yang disampaikan terhadap gambar ilustrasi, dengan media *Big Book* berpengaruh terhadap peningkatan minat membaca siswa.

B. Kerangka Konseptual Penelitian

1. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting (Sugiono, 2015, hal. 60)

Dalam penelitian ini kerangka berfikirnya adalah sebagai berikut:



Dalam uraian di atas, maka dalam penelitian ini peneliti merumuskan kerangka berpikirnya adalah dengan adanya media *Big Book* peserta didik bisa menunjukkan minat membaca yang tinggi khususnya pada pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah tersebut, selanjutnya akan dibuktikan kebenarannya secara empiris berdasarkan data dari lapangan. Untuk itu peneliti melakukan pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan pada populasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti (Sugiono, 2015, hal. 50)

Berdasarkan pendapat diatas, bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang diperoleh dari rumusan masalah penelitian yang perlu diuji kebenarannya. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah "Penggunaan media *Big Book* dapat meningkatkan minat membaca pada pelajaran Bahasa Indonesia kelas IIIa MI Nurul Ulum Lebeng Kecamatan Sumpiuh kabupaten Banyumas.